

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Imelda Derang¹, Amnita A.Y Ginting², Feronika Magdalena Sitohang³

¹ Dosen Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

² Dosen Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

³ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

* Koresponden penulis; e-mail: feronikamagdalenasitohang@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosial berdasarkan kemampuannya untuk bersosialisasi dan mempunyai peran penting dalam kehidupan khususnya pada lansia sebab para lansia mengalami penurunan dari berbagai aspek terutama kesehatan dan fisiknya, sehingga lansia perlahan-lahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat dan lansia lainnya,serta berdampak terhadap interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel 122 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 kategori cukup sebanyak 92 orang (75,4%), kategori kurang baik sebanyak 10 orang (8,2%), kategori baik sebanyak 20 orang (16,4%) dan kualitas hidup kategori sedang sebanyak 83 orang (68,2%), kuategori buruk sebanyak 21 orang (17,2%), kategori sangat buruk 1 orang (0,8%) dan kategori baik sebanyak 17 orang (13,9%). Hasil uji statistik uji *Spearman Rank* dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan Interaksi Sosial dengan Kualiiitas Hidup Lansia. Dimana jika interaksi sosial baik maka kualitas hidup lansia juga baik, begitu juga dengan sebaliknya jika interaksi sosial kurang maka kualitas hidup lansia juga buruk. Hal ini dikarenakan dengan interaksi sosial Lansia dapat meningkatkan hubungan sosial dengan cara memberikan saling memberikan dukungan sesama lansia, sehingga lansia dapat berbagi minat dan perhatian serta kegiatan lainnya yang bersifat kreatif dan inovatif secara bersama-sama.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lanjut Usia

ABSTRACT

Social interaction is the key to maintaining social status based on their ability to socialize and has an important role in life, especially in the elderly because the elderly experience a decline in various aspects, especially their health and physique, so that the elderly slowly withdraw from relationships with the community and other elderly, and have an impact to social interaction. The research method used is correlation with cross sectional approach. sampling using purposive sampling technique number of samples 122 respondents The results showed that social interaction at the Binjai Elderly Social Service UPT, North Sumatra Province Social Service in 2021 in the sufficient category as many as 92 people (75.4%), in the poor category as many as 10 people (8.2%), in the good category as many as 20 people. (16.4%) and quality of life in the moderate category as many as 83 people (68.2%), in the bad category as many as 21 people (17.2%), in the very bad category by 1 person (0.8%) and in the good category as many as 17 people. (13.9%). The statistical test results of the Spearman Rank test with a p value of 0.000 ($p < 0.05$) indicate that there is a relationship between Social Interaction and Quality of Life in the Elderly. Where if social interaction is good then the quality of life of the elderly is also good, and vice versa if social interaction is less then the quality of life of the elderly is also bad.This is because with social interaction the elderly can improve social relations by providing mutual support among the elderly, so that the elderly can share interests and concerns as well as other creative and innovative activities together.

Key words: Social Interaction, Quality Of Life, Elderly

Pendahuluan

Lanjut usia merupakan fase terakhir perkembangan di dalam kehidupan manusia dimana perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. Memasuki usia tua akan mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik seperti kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan postur tubuh tidak proporsional. Menua bukanlah penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar (Nurliawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 10 lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 di dapat hasil bahwa 10 lansia mengalami masalah dalam interaksi sosial, mereka mengatakan lebih suka bergaul dengan teman satu kamar, tidak bersosialisasi dengan anggota lainnya, menonton tv sendiri dan lebih suka membaca alquran dikamar karena tidak suka bergaul. Lansia yang mengalami masalah kualitas hidup hampir semua lansia memiliki masalah kualitas hidup seperti sering cemas, tidak puas dengan hubungan sosial di panti, tidak puas dengan dukungan yang diperoleh dari teman dan penyakit fisik yang dirasakan menghalangi untuk beraktivitas di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021.

WHO (1999) menjelaskan batasan lansia yaitu, Usia lanjut (elderly) antara usia 60-74 tahun, Usia tua (old) :75-90 tahun, dan Usia sangat tua (very old) adalah usia > 90 tahun (Sataloff et al., n.d.). Meningkatnya populasi lansia sangat cepat. Tahun 2020, jumlah lansia diprediksi sudah menyamai jumlah balita. Sebelas persen dari 6,9 milyar penduduk dunia adalah lansia.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI pada tahun 2015 juga menginformasikan bahwa 5 provinsi dengan sebaran penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta sebesar 13,4%, Jawa Tengah sebesar 11,8%, Jawa Timur sebesar 11,5%, Bali sebesar 10,3%, dan Sulawesi Utara sebesar 9,7%, sedangkan sebaran penduduk lansia terendah adalah

Papua sebesar 2,8% (Andesty et al., 2018). Riset yang dilakukan *Global Age Watch* yang meneliti kualitas hidup populasi lansia di 96 negara. Indonesia berada di peringkat bawah indeks *Global Age Watch* yakni di peringkat 71. Indonesia juga berada pada peringkat yang rendah dalam domain kesehatan yaitu peringkat 70 (M. K. Sari, 2016).

Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas dan dipengaruhi oleh faktor internal (fisik dan psikologis) dan faktor eksternal (dukungan sosial). Faktor sosial mempunyai efek dalam kualitas hidup lansia karena lansia berinteraksi dengan individu di sekitar dan lingkungan tempat tinggalnya, (Yusselda & Wardani, 2016). Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang membuat dia merasa berguna dalam masa tuanya yakni menyesuaikan diri menerima segala perubahan dan kemunduran, serta ada perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut. Sedangkan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2011) mengatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu dari status hidup yang berasal dari perspektif budaya, sistem nilai, tujuan, pengharapan, standar dan prioritas, dan didasarkan pada persepsi tentang berbagai aspek kehidupan (Cahya et al., 2017). Hal ini tidak terlepas dari interaksi sosial.

Interaksi sosial sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, sebab semakin buruk interaksi sosial maka lansia akan mengalami depresi (Andesty et al., 2018). Oleh karena itu interaksi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (Yuliati et al., 2014), sebab lansia membutuhkan interaksi dengan sesama, karena tanpa adanya interaksi sosial lansia tidak bisa mengikuti kegiatan aktifitas yang diadakan. Semakin besar interaksi sosial maka akan menurunkan tingkat kesepian, hubungan aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia, memiliki hubungan yang signifikan. Semakin baik aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga maka semakin baik kualitas hidup lansia (Nurliawati, 2020)

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia dan berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat maupun dipanti

(Nurliawati, Utami, 2020). Semakin bertambahnya usia, akan mempengaruhi penurunan fisik, dan mental, (Sari, giena, 2019). Interaksi sosial cenderung menurun akibat kerusakan kognitif, kematian teman, fasilitas hidup, atau perawatan dirumah. Interaksi sosial bias berjalan dengan baik jika adanya komunikasi serta kontak sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok, sebab merupakan kebutuhan antar sesama yang dimiliki dengan orang lain akan dimiliki hingga akhir hayat (Keswara & Kunci, 2017). Jika interaksi sosialnya kurang baik dan bahkan buruk akan mengakibatkan perasaan terisolir (Andesty et al., 2018) dan menyendiri yang akhirnya depresi, serta akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. (Sari, giena, 2019).

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi

Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lansia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021”.

Metode

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan penelitian ini instrument variabel Interaksi sosial yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioner Kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Vontana. Kuesioner interaksi sosial sudah diuji valid dan reliabelitas oleh peneliti sebelumnya dengan ketetapan r table = 0,632 dan kuesioner kualitas hidup sudah baku. Penulis akan melakukan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada 21 April – 4 Mei 2021 di UPT Pelayanan Sosial Lansia Binjai Provinsi Sumatera Utara.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Terkait Karakteristik Data Demografi Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 (n=122)

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
Umur		
1. 60 - 74 Tahun	88	72,1
2. 75 - 90 Tahun	34	27,9
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	79	64,8
b. Laki – laki	43	35,2
Pendidikan Terakhir		
a. Tidak Sekolah	31	25,4
b. SD	32	26,2
c. SMP	25	20,5
d. SMA	28	23
e. Perguruan Tinggi	6	4,9
Lama di Pantii		
< 5 Tahun	94	75,8
5-10Tahun	24	19,4
> 10 Tahun	6	4,8
Total	122	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden mayoritas berumur $\geq 60-74$ tahun yaitu sebanyak 88 orang (72,1%), dan berumur 75-

90 tahun sebanyak 34 orang (27,9%). Berdasarkan jenis kelamin dari responden, perempuan sebanyak 79 orang (64,8%) dan laki-laki sebanyak 43 orang (35,2%).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden, tidak sekolah sebanyak 31 orang (25,4%), SD 32 orang (26,2%), SMP sebanyak 25 orang (20,5%), SMA sebanyak 28 orang (23,0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 6

orang (4,9%). Berdasarkan lama di panti <5 tahun sebanyak 94 orang (75,8%), 5-10 tahun sebanyak 24 orang (19,4 %) dan >10 tahun sebanyak 6 orang (4,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara

Interaksi Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	10	8,2
Cukup	92	75,4
Baik	20	16,4
Total	122	100

Tabel diatas menyatakan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi dan presentase Interaksi Sosial jumlah responden dengan Interaksi sosial yang paling banyak

yaitu cukup sebanyak 92 orang (75,4%), interaksi sosial kurang baik sebanyak 10 orang (8,2%) dan interaksi sosial baik sebanyak 20 orang (16,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Kualitas Hidup Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Buruk	1	0,8
Buruk	21	17,2
Sedang	83	68,2
Baik	17	13,9
Sangat Baik	0	0
Total	122	100

Tabel diatas menyatakan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi kualitas hidup lanjut usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara 122 responden kualitas hidup

sedang yaitu sebanyak 83 orang (68,2%), kualitas sangat buruk sebanyak 1 orang (0,8), kualitas hidup buruk sebanyak 21 orang (17,2%) dan kualitas hidup baik sebanyak 17 orang (13,9%).

Tabel 4. Hasil Korelasi Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Interaksi sosial	Kualitas Hidup								Total	p - value	
	Sangat Buruk		Buruk		Sedang		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	F	%	
Kurang baik	1	0,8	6	4,9	3	2,5	0	0	10	8,2	0,000
Cukup	0	0,0	14	11,5	69	56,6	9	7,4	92	75,4	
Baik	0	0,0	1	0,8	11	9,0	8	6,6	20	16,4	

Berdasarkan hasil tabel diatas di dapatkan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi

Sumatera Utara Tahun 2021 diperoleh bahwa dari 122 responden, Lansia yang memiliki Interaksi sosial kurang baik dan kualitas hidup sangat buruk sebanyak 1 orang

(0,8%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial kurang baik dan kualitas hidup buruk sebanyak 6 orang (4,9%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial kurang baik dan kualitas hidup sedang sebanyak 3 orang (2,5%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial cukup dan kualitas hidup buruk sebanyak 14 orang (11,5%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial cukup dan kualitas hidup sedang sebanyak 69 orang (56,6%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial cukup dan kualitas hidup baik sebanyak 9 orang (7,4%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial baik dan kualitas hidup buruk sebanyak 1 orang (0,8%), Lansia yang memiliki Interaksi sosial baik dan kualitas hidup sedang sebanyak 11 orang (9 %), Lansia yang memiliki Interaksi sosial baik dan kualitas hidup baik sebanyak 8 orang (6,6%).

Pembahasan

Interaksi Sosial Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 122 lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 sebagian besar berada pada kategori cukup didapatkan 92 orang (75,4%) interaksi sosial cukup, interaksi sosial baik sebanyak 20 orang (16,4%) dan interaksi sosial kurang sebanyak 10 orang (8,2%).

Peneliti berasumsi bahwa ada lansia yang memiliki interaksi sosial cukup dikarenakan beberapa lansia dapat mengikuti jadwal gotong royong dan bercocok tanam, beberapa lansia mengikuti jadwal tersebut dengan alasan bosan dikamar terus dll, ada juga beberapa lansia yang sering berkumpul untuk ibadah. Di beberapa ruangan di Panti ada beberapa lansia yang cukup sering berkumpul untuk bermain kartu, bermain catur, menonton, interaksi sosial lansia cukup, dikarenakan lansia kadang-kadang lebih suka menyendiri dan jarang bergaul dengan lansia lain sebanyak 64 lansia (52,5%). Didukung oleh penelitian Giena, (2019) di BPPLU Bengkulu terdapat interaksi sosial lansia 34 orang (68%)

kategori cukup sebab bentuk gambaran interaksi sosial lansia memiliki kebiasaan menonton TV bersama, duduk di ruang tamu sambil mengobrol sesama lansia, dan mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus panti. Seperti mengadakan kegiatan pengajian di mushola, senam lansia, pemeriksaan kesehatan rutin setiap minggunya dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan para lansia.

Penulis berasumsi bahwa interaksi sosial lansia dikatakan baik ketika lansia mengikuti segala kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak panti seperti olahraga yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat. Mengikuti perkumpulan pengajian dan bagi lansia yang Nasrani beribadah di aula pada hari Minggu. Didukung oleh penelitian (Katuuk, 2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa interaksi sosial baik sebanyak 20 orang (62,5%), karena lansia sering berinteraksi dengan sesama lansia saat senam pagi, dan perkumpulan lansia, walaupun masih ada yang tidak bisa ikut kegiatan karena adanya keterbatasan fisik mereka, jika ada salah satu lansia sakit biasanya lansia yang interaksi sosialnya baik, akan secara langsung membesuk, menayakan keadaannya, dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa para lansia memiliki interaksi sosial yang baik dengan memberikan perhatian terhadap sesama lansia.

Penulis berasumsi bahwa interaksi sosial lansia dikatakan kurang baik karena lansia lebih suka sendiri sehingga kurang berinteraksi/hubungan sosial lansia kurang. Lansia lebih suka menyendiri dikala ada kegiatan yang berlangsung dan lansia tidak pernah pernah menyalurkan keinginannya sehari-hari (53,3%) dikarenakan keterbatasan fisik pada lansia tersebut.

Di dukung oleh penelitian (Andesty et al., 2018) Kurang baiknya interaksi sosial lansia 21 orang (77,8%) di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya bisa diakibatkan karena lansia merasa kegiatan atau aktivitas yang bisa dilakukan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya sangat sedikit. Sebenarnya UPTD Griya Werdha sudah mempunyai program-program untuk lansia yang dijadwalkan setiap hari. Program-program tersebut adalah

pemeriksaan kesehatan, sharing lansia, games untuk lansia, pelatihan keterampilan seperti membuat sabun cuci piring dan hand scrub, senam lansia, dan jalan-jalan pagi lansia. Berdasarkan observasi peneliti, selain karena beberapa lansia merasa kurang dengan kegiatan di UPTD Griya Werdha, beberapa lansia lainnya lebih memilih untuk diam dikamar dan tidak mengikuti program-program yang telah ada. Hal ini mengakibatkan lansia membatasi interaksinya dengan penghuni lain karena lebih banyak menghabiskan waktu dikamar dan hanya diam di tempat tidur serta hanya berinteraksi dengan teman-teman yang hanya berada dikamar dan tidak berinteraksi dengan teman-teman lansia yang berada di kamar yang lain.

Didukung oleh penelitian (Giena, 2019) mengungkapkan interaksi sosialnya kurang 16%, hal ini terjadi karena masih ada lansia menutup diri atau tertutup terhadap dengan yang lain, tidak mau mendengar pendapat orang lain dan merasa dirinya paling benar, oleh karena itu, mekanisme koping berperan penting dan di butuhkan upaya untuk lebih memahami karakter di setiap lansia dan mengetahui masalah yang mereka hadapi. Dukungan dari pihak BPPLU maupun keluarga sangat berarti karena akan membawa lansia keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Dukungan yang dilakukan bisa berupa motivasi dalam menjalani kehidupan di usia tua agar lansia tidak menutup diri dan dapat berinteraksi sosial dengan baik seperti lansia lainnya.

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, jurnal-jurnal pendukung yang ada, Lansia dapat mengikuti berbagai kegiatan antara lain olahraga setiap dua kali seminggu setiap hari Selasa dan hari Jumat, adanya jadwal gotong royong dan bercocok tanam, berkumpul untuk mengikuti ibadah, bermain kartu, bermain catur, menonton, dari semuanya itu ada juga yang tidak mau terlibat karena lebih suka menyendiri dikamar, malas bergaul dan merasa tidak perlu mendengar, keterbatasan fisik, oleh karena itu sangatlah dibutuhkan Mekanisme koping yang baik agar mampu memahami karakter di setiap lansia dan mengetahui masalah dihadapi. Selain itu perlu dukungan

dari keluarga berupa motivasi, sebab keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memahami akan keadaan dan permasalahan si lansia tersebut.

Kualitas Hidup Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 mengenai kualitas hidup didapatkan hasil dari 122 responden di dapatkan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 83 orang (68,2%), kualitas sangat buruk sebanyak 1 orang (0,8), kualitas hidup buruk sebanyak 21 orang (17,2%) dan kualitas hidup baik sebanyak 17 orang (13,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas hidup pada lanjut usia yang mayoritas yaitu kualitas hidup sedang.

Peneliti berasumsi bahwa ada lansia yang memiliki kualitas hidup sedang dikarenakan lansia sering membutuhkan terapi medis atau pengobatan untuk rasa sakit yang dirasakan sehingga lansia terbatas saat melakukan aktivitas fisik dan dukungan yang diberikan dari keluarga (41,8%) maupun dari masyarakat sekitar kurang maka lansia akan mengalami perubahan negatif terhadap kehidupannya, sebaliknya jika dukungan yang diberikan dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar baik maka lansia akan mengalami perubahan positif dalam kehidupannya. Dukungan sosial yang diterima dari berbagai pihak akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun psikologisnya, maka lansia seharusnya tetap menjaga aktifitasnya. Dukungan dan interaksi sosial akan sangat memungkinkan lansia untuk tetap beraktifitas di dalam kelompoknya, untuk berbagi minat dan perhatian.

Hasil penelitian Dwi Setyani (2016) mengatakan bahwa lansia yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 30 lansia (85,71%), karena sebagian besar lansia di UPT PSLU Jember memiliki persepsi yang baik akan kehidupannya dengan keadaan fisik yang baik pula, sehingga para lansia

lebih bersemangat dalam menjalani hidup serta menikmati hidup yang dijalaninya.

Berdasarkan penelitian Ariyanto (2020) juga mengatakan, kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Wilayah Seyegan Sleman didapatkan mayoritas kualitas hidup sedang sebanyak 26 orang (57,8). sebab sebagian besar lansia mampu melakukan aktifitas fisik seperti senam aerobik intensitas rendah setidaknya 1 minggu sekali, dengan durasi 30 menit, melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin baik yang diadakan di rumah tetangga, kegiatan rutin seperti mengasuh cucu, ataupun melakukan kebersihan rumah baik pagi hari maupun sore hari.

Peneliti berasumsi bahwa ada lansia yang memiliki kualitas hidup baik dikarenakan lansia merasa puas dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh panti. Lansia puas tinggal di lingkungan panti yang aman dan nyaman (82,0%) adanya akses kesehatan pengobatan kepada lansia seperti pengobatan sederhana misalnya obat untuk mengatasi gejala sakit kepala, demam, diare, kesemutan, asam urat, diabetes melitus dsb. Selain itu adanya kunjungan dari dokter (tenaga medis) pemerintah secara rutin setiap dua kali seminggu melakukan pemeriksaan dan pengobatan bagi lansia yang ingin melakukan pemeriksaan dan pengobatan terhadap lansia yang merasa sakit.

Berdasarkan penelitian Rahmadhani, (2019) kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 20 responden (61%). Sebab terlihat para lansia mayoritas mampu melakukan aktivitas secara mandiri tanpa harus dibantu oleh orang lain atau menggunakan alat bantu, masyarakat dilingkungan lansia tinggal pun cukup baik dalam berinteraksi serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan sangat baik.

Hasil penelitian (Nurliawati, 2020) mengatakan kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay umumnya memiliki kualitas hidup baik karena mereka masih bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisiknya, bisa melakukan aktivitas sesuai kemampuannya, menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas, lingkungan panti yang aman dan

nyaman adanya akses kesehatan dan informasi yang baik, serta adanya kegiatan kreasi seni dan olahraga.

Peneliti berasumsi bahwa ada lansia yang memiliki kualitas hidup buruk dikarenakan lansia kurang untuk memenuhi kebutuhan, tidak terlalu sering memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/rekreasi (82,0%) dan lansia memiliki keterbatasan fisik untuk beraktivitas dikarenakan penyakit yang di derita lansia tersebut.

Hasil penelitian Indrayani & Ronoatmojo, (2018) mengatakan bahwa kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Petang II secara umum terlihat lebih banyak jumlah lansia memiliki kualitas hidup buruk (50,5%) dengan perbandingan sangat kecil pada kategori kualitas hidup baik, jika dilihat per domain, masih ditemukan tingkat kualitas hidup rendah pada domain fisik dan lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa ada lansia yang memiliki kualitas hidup sangat buruk dikarenakan lansia cukup sering sering cemas (47,5%) serta lansia memiliki keterbatasan fisik untuk beraktivitas dikarenakan penyakit yang di derita lansia dan terlalu banyak memikirkan keadaan serta penyakit tersebut. Didukung oleh penelitian (Daryanto, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan responden sebagian besar memiliki kualitas hidup dengan kategori kurang baik sebanyak 60 responden (62,5%), 40 responden (40,7%) menjawab "Cukup Sering" memiliki perasaan negatif seperti (kesepian, putus asa, cemas, dan depresi).

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta jurnal-jurnal yang ada, mayoritas lansia merasa puas dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh panti, lingkungan panti yang aman dan nyaman adanya pelayanan kesehatan berupa perawatan secara langsung berupa pemberian obat-obatan seperti obat sakit kepala, demam, diare, kesemutan, asam urat, diabetes melitus dsb, selain itu adanya kunjungan dokter dan Tim medis yang rutin setiap dua kali seminggu melakukan pemeriksaan dan pengobatan bagi lansia. Dukungan dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar dirasakan kurang sehingga lansia mengalami perubahan negatif, sebaliknya jika dukungan

dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar baik maka lansia akan mengalami perubahan ke hal yang positif dalam kehidupannya. Dukungan sosial yang diterima dari berbagai pihak akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun psikologisnya, maka lansia seharusnya tetap menjaga aktifitasnya. Dukungan dan interaksi sosial akan sangat memungkinkan lansia untuk tetap beraktifitas di dalam kelompoknya.

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di dapatkan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 menggunakan uji *spermans Rho* dalam kategori cukup sebanyak 92 orang (75,4) dan kualitas hidup sedang sebanyak 83 lansia (68,3%).

Hal ini dikarenakan kemampuan lansia bergaul dalam kategori sedang sebanyak 43 orang (35,2%) dan nenek yang bergaul dengan semua orang yang ada di panti kategori cukup sebanyak 64 orang (52,5%). Lansia yang melakukan kerja sama/gotong royong cukup sebanyak 68 lansia (55,7%) dan kemampuan lansia untuk bekerja sedang sebanyak 43 orang (35,2%) dengan nilai p value =0,000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Penulis berasumsi bahwa interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia berhubungan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 dengan kategori cukup dimana interaksi sosial baik maka kualitas hidup lansia juga baik. Didukung oleh peneltian (Nurliawati, 2020) di UPTD PSRLU Ciparay diperoleh bahwa interaksi sosial dengan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p value 0,000 hal ini dikarenakan tanpa adanya interaksi sosial lansia tidak bisa berinteraksi mengikuti kegiatan aktifitas yang diadakan di UPTD PSRLU Ciparay

oleh sebab itu interaksi sosial sangat penting untuk lansia. Jadi dapat disimpulkan apabila interaksi sosial baik maka kualitas hidup juga akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Andesty et al., 2018) di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya diperoleh bahwa interaksi sosial dengan kualitas hidup memiliki hubungan dengan nilai p value 0,017 hal ini dikarenakan semakin buruk interaksi sosial lansia maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti jika interaksi sosial baik maka kualitas hidup lansia juga baik, begitu juga dengan sebaliknya jika interaksi sosial kurang maka kualitas hidup lansia juga buruk. Hal ini dikarenakan dengan interaksi sosial Lansia dapat meningkatkan hubungan sosial dengan cara memberikan saling memberikan dukungan sesama lansia, sehingga lansia dapat berbagi minat dan perhatian serta kegiatan lainnya yang bersifat kreatif dan inovatif secara bersama-sama. Bagi lansia yang mampu beradaptasi secara positif maka akan mampu menyesuaikan diri deng perubahan lingkungan barunya, namun bagi lansia yang beradaptasi secara negatif akan menyebabkan kemunduran beradaptasi dengan lingkungan baru dan menurunnya interaksi sosial dengan lingkungan sosial, hal ini akan berdampak pada masalah psikologis gangguan isolasi sosial yang mengarah pada menarik diri. Kondisi ini maka akan menyebabkan kualitas hidup lansia menurun.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan jumlah sampel 122 responden mengenai Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. Berdasarkan uji *Spearman Rank* dengan nilai p value =0,000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Pustaka

- Andesty, D., Syahrul, F., Epidemiologi, D., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017*. *January*, 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113il.2018.169-180>
- Aniyati, S. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.270>
- Ariyanto, A. dk. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia. *Kesehatan Al-Irsyad, XIII(2)*, 145–151.
- Cahaya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *Jurnal Keprawatan Dan Kebidanan*, 0231, 36.
- Daryanto, S. &. (2019). Hubungan Harga Diri dan Stigma dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Klinik Jiwa RSJD Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 08(2), 93–103.
- Dwi Setyani, N. dk. (2016). *Hubungan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Upt Pslu Jember*. 1–12.
- Fatnar, V., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71–75.
- Horizons, S., Myers, F., Analysis, C. P., Hayes, A. F., Hayes, A. F., Field, A., Help, F., Duffy, D. L., Hsu, Y., Serpell, J. A., Collier, S., Matthews, A. E., Klimov, P. B., Proctor, H. C., Dowling, A. P. G., Diener, L., Hager, S. B., ... Wennberg, J. E. (2018). hubungan status bekerja dengan kualitas hidup lansia sebagai kepala keluarga diwilayah kerja puskesmas sembayat gresik. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 14, Issue 3).
- Indrayani, & Ronoatmojo, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>
- Katuuk, M. E. (2017). *PROVINSI SULAWESI UTARA*. 5.
- Keswara, U. R., & Kunci, K. (2017). *Di Upt Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015*. 11(1), 1–4.
- MG, N. (2017). Инновационные подходы к обеспечению качества в здравоохранении No Title. *Warta Edisi* :52, 6(April), 5–9.
- Ningrum, t. . dkk. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 5(20), 83–88.
- Nurliwati, Utami, R. (2020). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di rpstw ciparay. *VIII(1)*.
- Nursalam. (2014). *Konsep & penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research : Principles and Methods Seventh Edition*.
- Psikologi, P. S., Psikologi, F., Kesehatan, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2018). *Happiness Pada Lansia*.
- Rahmadhani, S. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Desa Bhuana Jaya Tenggara Seberang. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(2), 89–96.
- Sari, giena, P. (2019). *Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia provinsi bengkulu 1*. 6(2), 106–112.
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putra, E. C.,

- & Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.5341>
- Sari, M. K. (2016). *Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Menggunakan Reminiscence Affirmative Therapy Berbasis Teori Lazarus*. 4(1).
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87–94. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/601>
- Yusselda, M., & Wardani, I. Y. (2016). Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 9–13.